

BAB I

PENDAHULUAN

Salah satu hubungan bilateral yang dijalin oleh Indonesia dengan negara lain yakni Brasil. Indonesia dan Brasil merupakan dua negara dengan posisi yang berbeda dimana Indonesia merupakan bagian dari benua Asia dan terletak di Asia Tenggara sedangkan Brasil merupakan bagian dari benua Amerika dan terletak di Amerika Selatan. Letak kedua negara yang berjauhan tidak menutup adanya hubungan yang terjalin antar kedua negara. Pembukaan hubungan diplomatik antara Indonesia dan Brasil terjalin pada Maret 1953 (Kemlu RI). Hubungan diplomatik merupakan suatu aspek dari hubungan bilateral, dimana kedua negara telah resmi menempatkan perwakilannya di negara yang bersangkutan.

Seiring dengan berjalannya waktu, hubungan bilateral antara Indonesia diperkuat atas Memorandum of Understanding kedua negara mengenai pembentukan konsultasi Bilateral yang ditandatangani di Brasilia pada tanggal 18 September 1996 (Kemenlu RI). Kerja sama bilateral dilakukan dengan maksud agar tujuan-tujuan tersebut dapat tercapai, penguatan mekanisme kerja sama dalam hubungan bilateral sangat diperlukan seperti menciptakan suatu mekanisme dialog baru sehingga dapat terbentuk suatu dialog dan konsultasi bilateral yang reguler. Dengan terjalinnya kerja sama antara Indonesia dan Brasil, pemerintah Indonesia melalui kementerian luar negeri menganggap bahwa Brasil merupakan salah satu mitra strategis Indonesia (kemlu.go.id). Mitra strategis memiliki peran penting bagi Indonesia yang dapat memenuhi kepentingan nasional Indonesia melalui salah satu cara yakni menjalin hubungan bilateral yang baik. Pada 18 November 2008 kemitraan strategis antara Indonesia dan Brasil mulai terbentuk. Tidak hanya Indonesia, Brasil juga mengakui Indonesia sebagai mitra strategis bagi negaranya. Bagi Brasil, hubungan dengan mitra strategis dengan negara-negara spesifik merupakan sesuatu yang sangat penting bagi negaranya untuk mencapai tujuan baik tujuan domestik maupun dalam kebijakan luar negerinya.

Dalam kerjasama pertahanan militer, penandatanganan Memorandum of Understanding (MoU) pembelian pesawat Super Tucano telah dilakukan pada November 2010 dengan produsen Tucano, Embraer Brazil. Sementara untuk

Transfer of Technology (TOT) Multi Launcher Rocket System (MLRS) antara kedua negara dilakukan saat berlangsungnya Indo Defence 2012. Pembelian alutsista tersebut merupakan program pembangunan kekuatan pertahanan untuk mewujudkan kekuatan pokok minimum/ MEF. Kerja sama bidang pertahanan militer antara Indonesia dan Brazil semakin konkret, baik dalam bentuk pembelian alat utama sistem persenjataan maupun pelatihan dan pendidikan bagi prajurit karena masing-masing kedua negara memiliki kepentingan satu sama lain.

Karena seperti saat ini Indonesia tengah menggalakkan pengembangan industri pertahanan dalam negeri untuk memperkuat militer Indonesia. Dengan dibuatnya kebijakan melalui UU di bidang pertahanan pemerintah Indonesia membuat undang-undang tentang industri pertahanan (uu inhan) pada awal bulan oktober tahun 2012 oleh pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono jilid II. Adanya undang-undang ini merupakan suatu tonggak untuk kebangkitan industri pertahanan Indonesia dengan memberlakukannya *Minimum Essential Force* (MEF) tahun 2010-2014 agar Tentara Nasional Indonesia dapat memenuhi standar kekuatan mutlak yang menjadi prasyarat untuk pelaksanaan tugas pokok dan menjalankan fungsi yang efektif dalam menghadapi permasalahan ancaman yang aktual. MEF memiliki tiga tahapan-tahapan yaitu dimulai dari Renstra tahap I pada tahun (2010-2014), Renstra II pada tahun (2015-2019) dan Renstra III (2020-2024). Salah satu isi UU tersebut seperti kemandiriannya membuat alat utama sistem persenjataan (Alutsista) dan bekerjasama melalui pengembangan ToT di bidang pertahanan dengan berbagai negara, seperti yang telah dilakukan oleh Brazil kerjasamanya dalam industri pertahanan yang ingin dikembangkan antara lain adalah produksi peralatan militer dibidang tertentu yang disepakati antara kedua belah pihak melalui transfer teknologi peralatan militer.

Kendalanya Indonesia harus berhati-hati dalam mengambil keputusan dan juga harus menjaga stabilitas negara untuk menghindari embargo dengan transparansi demokrasi dan penegakan HAM. Karena pada tahun 2012 Hubungan Indonesia dan Brazil sempat memanas sejak dieksekusinya warga negara Brazil karena kasus pengedaran narkoba. Pemerintah Brazil terkejut karena dieksekusinya warga negara mereka, dan permohonan Presiden Brazil Dilma Rossef tidak ditanggapi oleh pemerintah Indonesia. Kementerian luar negeri

Brazil menyatakan untuk mengevaluasi hubungan kedua negara. Pada saat yang bersamaan, dengan eksekusi mati warga negara Brazil, Indonesia dan Brazil sedang dalam melakukan kerjasama dalam pengadaan pesawat Super Tucano tersebut sejak 2012. Pemerintah Indonesia sedang mengkaji pengadaan Skuadron 16 pesawat Embraer E MB-314 Super Tucano karena Brazil menolak mengizinkan duta besar Indonesia di Brazil. Akibat dari eksekusi ini, hubungan bilateral kedua negara sempat memanas, namun berangsur-angsur pulih pada tahun selanjutnya.



Sumber: data diambil dari Defense studies FOCUS ON DEFENSE CAPABILITY DEVELOPMENT IN SOUTHEAST ASIA AND OCEANIA

Grafik 1: jumlah presentasi pengeluaran anggaran budget militer pertahanan negara Indonesia

Begitupun dengan Brazil Pada 18 Desember 2008, Luiz Inacio Lula da Silva yang menjabat sebagai Presiden Brasil, menandatangani draf rancangan strategi pertahanan nasional yang tertuang dalam Strategy of Defense: Peace and Security for Brazil. Rancangan strategi tersebut merupakan sebuah pedoman dan gambaran umum tentang kebijakan pertahanan dan keamanan, serta tujuan nasional yang akan dijalankan oleh Pemerintah Brasil ke depannya. Dengan dikeluarkannya rancangan strategi tersebut, berimplikasi terhadap penguatan pertahanan, terutama sektor pertahanan darat, laut dan pertahanan udara. Pemerintah Brasil dan militer sebagai penjaga kedaulatan negara menyadari pentingnya sarana tersebut untuk menjalankan fungsi pertahanannya.

Namun keberadaan sarana mobilitas militer baik sektor laut dan udara Brasil dinilai masih kurang memadai dalam menjaga dan melindungi wilayah kedaulatan negara. Hal tersebut dapat dilihat dari keberadaan sarana mobilitas pertahanan laut hingga tahun 2010. Sebanyak 318 unit militer *Marinha do Brasil* atau Angkatan Laut Brasil hanya 132 unit yang berada dalam kondisi siap tempur. Pesawat pengangkut Angkatan Udara terdapat 23 unit pesawat dalam kondisi siap tempur. Sebanyak 98 kapal tempur Angkatan Laut yang ada, terdapat 48 buah kapal tidak dapat berfungsi dengan baik. Sarana pendukung Angkatan Laut Brasil lainnya adalah helikopter, dari 67 helikopter tempur hanya 22 buah yang dinyatakan dalam kondisi siap tempur (Survincity, 2010). Sementara itu, di sektor pertahanan udara, Angkatan Udara Brasil juga mengalami kondisi tidak jauh berbeda dengan sektor pertahanan laut. Sebanyak 789 unit pertahanan udara, hanya 357 unit yang masih lengkap dan dalam kondisi siap tempur (termasuk 48 diantaranya peluncur misil). Pesawat tempur yang ada berjumlah 208 buah, namun hanya 85 buah yang berada dalam kondisi siap tempur. Pesawat pengangkut termasuk helikopter berjumlah 298 buah, yang berada dalam kondisi siap hanya berjumlah 100 buah pesawat (73 helikopter dan 27 pesawat angkut). Kenyataan serupa juga pada matra Angkatan Darat Brasil, dari 1.953 unit kendaraan tempur termasuk tank hanya 1.079 yang masih layak untuk dioperasikan (Survincity, 2010). Melihat fakta diatas, Pemerintah Brasil mencanangkan beberapa megaprojek modernisasi di ketiga matra dengan anggaran yang cukup besar. Seperti contoh di matra udara, salah satu proyek ambisius yang dicanangkan ialah Proyek FX-2. Proyek ini pertama kali dicanangkan pada masa pemerintahan Presiden Luis Inacio da Silva di tahun 2007. Tujuan dari proyek ini ialah untuk modernisasi pesawat tempur yang dimiliki Angkatan Udara Brasil atau *Forca Aerea Brasileira (FAB)* selama kurun waktu 2015-2025.

Kerjasama Yang Pernah DiIaksanakan Dengan Industri Pertahanan Brazil. Brazil adalah negara yang memiliki sekitar 200 BUMN dan BUMS industri pertahanan, dan merupakan negara yang paling maju industri pertahanannya di belahan bumi selatan. Brazil adalah pusat studi teknologi pertahanan di wilayah Amerika Selatan. Pada tahun 1980-an, Brazil bahkan telah menjadi eksportir

senjata terbesar kelima di dunia karena menjadi pemasok senjata ke Irak selama perang Irak-Iran. Saat Perang Irak-Iran dan juga Perang Dingin berakhir, maka kinerja ekspor senjata Brazil menurun dan saat ini berada di peringkat 20-an dunia. Beberapa produk industri pertahanan yang sudah dimanfaatkan oleh Indonesia adalah sebagai berikut:

- 1). Pembelian Pistol TAURUS oleh TNI dan Polri. TAURUS adalah pabrik senapan ringan terbesar di belahan bumi selatan dan produk TAURUS juga sudah digunakan oleh TNI dan Polri dalam waktu yang lama.
- 2). Pembelian Pesawat EMB-314 Super Tucano. Kontrak pembelian pesawat EMB-314 Super Tucano produksi EMBRAER mulai efektif berjalan sejak tanggal 1 November 2010 dengan jumlah 16 pesawat dan dialokasikan untuk Skadron Udara 21 di Lanud Abdulrahman Saleh Malang. Pesawat, simulator, beserta suku-cadangnya telah diterima oleh TNI AU selama tahun 2012 s.d. 2016.
- 3). Pembelian Multi Launch Rocket Sistem (MLRS) Astros MK-6. Kontrak pembelian MLRS Astros produksi Avibras Industria Aeroespacial S.A efektif berjalan sejak tanggal 1 November 2012 untuk 38 unit Wahana MLRS Astros II MK6, amunisi, dan peralatan pendukung (Initial Spares Requirement selama 2 tahun, special tools, latihan, Simulator AV-LMU & UCF). Materi kontrak sudah dilaksanakan (delivery) selama tahun 2014 s.d. 2016, ditempatkan di Batalyon Armed TNI AD di Malang dan Bogor. Kemhan RI juga telah membuka kontrak baru pada tanggal 22 Januari 2018 dan akan menjadi kekuatan Batalyon Armed TNI AD di Makassar sejak tahun 2019. Dari program pembelian tersebut, saat ini sedang dilaksanakan transfer of technology untuk pembuatan roket nasional oleh DAHANA, PINDAD dan LAPAN.
- 4). Pemeliharaan engine Helikopter Super Puma Makila 1A1. Pada tahun 2017 TNI AU pernah melaksanakan overhaul dua buah engine Super Puma Makila 1A1 di Safran Turbomeca Rio de Janeiro Brazil.

Dalam rangka pelaksanaan kerjasama TNI AU dan FAB, saat ini Kemhan RI, Mabes TNI dan Mabesau mengalami keterbatasan kuantitas dan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), baik untuk proses perencanaan maupun pelaksanaan. Dari sekian banyak kerjasama pertahanan yang sudah disepakati oleh pemerintah Indonesia dan negara-negara sahabat, maka implementasinya

menjadi sangat lambat karena terbatasnya SDM di semua satuan yang terkait. Keterbatasan SDM ini terjadi di Kantor Atase Pertahan RI di Brasilia DF, dimana Kantor Atase Pertahanan RI di Brasilia hanya memiliki satu staf militer yaitu Atase Pertahanan untuk menangani kerjasama Kemhan RI, TNI, TNI AD, TNI AL, TNI AU dengan delapan negara di Amerika Selatan, yaitu Brazil, Argentina, Chile, Colombia, Suriname, Ecuador, Peru dan Venezuela. Keterbatasan SDM juga terjadi di Diskersin Kemhan RI, Puskersin TNI, Hublu Spamau, sampai di satuan operasional yang terkait kerjasama internasional TNI AU. Hublu Spamau yang terdiri dari satu pejabat Paban berpangkat Kolonel dan tiga Pabandya berpangkat Letkol (Pabandya Kerjasama Internasional, Pabandya Protokol, dan Pabandya Atase Pertahanan) memiliki beban kerja terlalu besar untuk mengelola semua beban dan tanggung jawab kegiatan. Paban III Latihan Sopsau sampai saat ini juga mengelola latihan dalam negeri dan kerjasama internasional secara bersamaan, dan beban kerja ini juga terlalu besar. Keterbatasan kuantitas SDM juga terjadi pada satuan-satuan yang akan melaksanakan kegiatan kerjasama internasional TNI AU dan FAB, seperti Skadron Udara 2, Skadron Udara 21, dan lain-lainnya.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa latar-belakang implementasi kerjasama pertahanan Indonesia dan Brazil dalam rangka meningkatkan kemampuan TNI AU adalah hubungan diplomatik Indonesia dan Brazil yang sudah terjadi dalam periode waktu yang lama, profil FAB yang kuat dan punya kemampuan yang bisa dimanfaatkan TNI AU, serta beberapa kerjasama militer maupun sipil telah terjadi antara Indonesia dan Brazil. Kerjasama yang akan dilaksanakan antara TNI AU dan FAB mengacu tujuh kerangka kerjasama yang disepakati dalam Perjanjian Kerjasama Indonesia dan Brazil Tahun 2017. TNI AU belum mengimplementasikan perjanjian tersebut karena masih ada permasalahan peranti lunak, keterbatasan sarana prasarana dan keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM). Melihat fakta diatas, Pemerintah Brasil mencanangkan beberapa megaprojek modernisasi di ketiga matra dengan anggaran yang cukup besar. Seperti contoh di matra udara, salah satu proyek ambisius yang dicanangkan ialah Proyek FX-2. Proyek ini pertama kali dicanangkan pada masa pemerintahan Presiden Luis Inacio da Silva di tahun 2007. Tujuan dari proyek ini ialah untuk

modernisasi pesawat tempur yang dimiliki Angkatan Udara Brasil atau Forca Aerea Brasileira (FAB) selama kurun waktu 2015-2025.

Bagi negara Brazil, Indonesia adalah negara besar sehingga mereka juga memperhitungkan kekuatan militer Indonesia. Indonesia adalah mitra terdekat dalam menjalin hubungan bilateral di berbagai bidang. Kedua negara memiliki kesamaan, baik dalam hal geografi politik luar negeri, dan lainnya. Hal tersebut membuat kerjasama kedua negara semakin mudah dilakukan.

1.2 RUMUSAN PERMASALAHAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan permasalahan yang menarik untuk diteliti, yaitu penelitian mengenai Analisis kerjasama antara Indonesia dan Brazil di bidang keamanan dan industri pertahanan tahun 2010. Kerjasama tersebut merupakan wujud dari adanya keinginan kedua negara untuk memproduksi secara bersama-sama peralatan militer tertentu dan nantinya peralatan militer tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan TNI di Indonesia selain itu nantinya dapat bersama-sama memasarkan hasil peralatan militer untuk dipasarkan baik di dalam maupun diluar negara masing-masing. Kepentingan pemerintahan Indonesia melakukan hubungan kerjasama ini karena Indonesia tengah menggalakan pengembangan industri pertahanan dalam negeri melalui kebijakan memodernisasi alutsista dengan memberlakukannya *Minimum Essential Force* (MEF) tahun 2010-2024.

Sedangkan bagi Brazil Indonesia Hubungan bilateral Indonesia dan Brazil telah berjalan selama 60 tahun dan telah banyak menghasilkan kerjasama konkrit di berbagai bidang salah satunya di bidang pertahanan militer. Beberapa bentuk kerjasama pertahanan militer yang dijalin oleh Indonesia-Brazil pada tahun 2010-2014 yaitu penandatanganan Memorandum of Understanding (MoU) pembelian Pesawat Super Tucano, Transfer of technology (TOT) MLRS Astros II, Latihan bersama militer. Di samping itu, kemajuan signifikan dari kemitraan strategis kedua negara di bidang pertahanan dapat dilihat dari penempatan 3 Atase Pertahanan Brazil (Darat, Laut dan Udara) pada Kedutaan besar Brazil di Jakarta. Penempatan Atase Pertahanan Brazil di Jakarta tersebut sejalan dengan pandangan Brazil mengenai pentingnya posisi Indonesia di tingkat kawasan maupun global. Tetapi tentang pembelian pesawat tempur tucano buatan brazil sendiri memang

masih mini alih teknologi jadi pada tahun 2010 mengakibatkan kegagalan pada saat digunakan pada tahun 2015. Berdasarkan Latar Belakang Masalah diatas dapat ditarik menjadi pertanyaan permasalahan yaitu sebagai berikut: **Bagaimana Implementasi kerjasama Indonesia dan Brazil di Bidang Keamanan dan Industri Pertahanan Tahun 2010-2017?**

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini, yaitu: Pada dasarnya, penelitian ini ditunjukan untuk menjelaskan latar belakang yang terjadi dalam Implementasikan kerjasama antara Indonesia dan Brazil di bidang Keamanan dan Industri Pertahanan tahun 2010-2017.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Adapun hasil dari Penelitian ini nantinya di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. **Manfaat Akademis**, Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam akademik HI, terutama terkait dengan kerjasama internasional yang dilakukan oleh suatu negara dengan negara lain dalam konteks kerjasama pertahanan.
2. **Manfaat Praktis**, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai implementasi kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia dan Brasil dalam kerjasama pertahanan dan industri pertahanan.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan merupakan gambaran garis besar suatu masalah yang akan diteliti oleh penulis sebagai berikut uraiannya yang nantinya akan penulis bahas:

BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab ini akan membahas mengenai hal-hal yang berisikan tentang Latar Belakang Permasalahan, Rumusan Permasalahan, di dalam bab ini juga nantinya akan dibahas mengenai tujuan, manfaat dari penelitian ini serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan membahas mengenai Literature Review, Kerangka Pemikiran yang juga membahas mengenai konseptual dan Teori-Teori yang akan sesuai

dengan masalah kasus penelitian penulis, bab ini juga akan berisikan alur pemikiran penelitian dan yang terakhir penulis menyajikan Asumsi/Hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ketiga penulis ini penulisan akan terfokus pada metode penelitian apa saja yang akan dipakai untuk keperluan penelitian, Bab ini akan membahas Jenis Penelitian, sumber data yang didapatkan oleh penulis, teknik pengumpulan data, teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian serta waktu dan tempat lokasi dalam penelitian.

BAB IV STUDI PERBANDINGAN ANTARA INDONESIA DAN BRAZIL DALAM BIDANG TEKNOLOGI PERTAHANAN

Pada bab ini penulis akan membahas mengenai sejarah hubungan bilateral antara Indonesia dan Brazil, Industri pertahanan militer Indonesia dan Brazil, serta membahas tentang pertahanan Military power antara Indonesia dan Brazil, dan terakhir membahas kepentingan kedua negara untuk berkerjasama serta dampaknya untuk Indonesia.

BAB V KERJASAMA ANTARA INDONESIA DAN BRAZIL DI BIDANG KEAMANAN TAHUN 2010-2017

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai bentuk dari Bagaimana kerjasama antara Indonesia dan Brazil di bidang Industri pertahanan tahun 2010-2017, serta membahas mengenai pengadaan pesawat militer Tucano, lalu setelah itu akan membahas mengenai hambatan apa saja dalam kerjasama pertahanan yang dilakukan oleh Indonesia dan Brazil.

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini penulis akan memberikan secara keseluruhan tentang pokok dari seluruh pembahasan yang terkait. Sehingga dapat diharapkan penulis ini dapat menjawab dan memenuhi tujuan dari penelitian.